

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pada akhir tahun 2019 lalu, virus corona penyebab COVID-19 terdeteksi untuk pertama kali di Wuhan, Cina. Pemberitaan seputar virus corona ini kemudian mulai gencar diberitakan oleh media di awal tahun 2020. Perkembangan berita seputar COVID-19 mengikuti persebaran virus yang semakin meluas di Cina hingga di berbagai negara. Per tanggal 26 Desember 2020, tercatat sebanyak 80.808.160 kasus COVID-19 telah dan sedang terjadi di seluruh dunia. Data menyebutkan dari total kasus COVID-19 yang terjadi dan sebanyak 1.766.473 orang meninggal dunia (Worldometer, 2021).

Pesatnya persebaran kasus COVID-19 menjadi perhatian khusus bagi seluruh media di Indonesia. Hampir setiap hari pemberitaan seputar COVID-19 dapat ditemukan di *website*, media sosial, dan media cetak. Selain berita berupa artikel, beberapa media juga menggunakan media video sebagai sarana untuk menyampaikan informasi terkait persebaran COVID-19. Media *online* juga menaruh perhatian khusus terhadap persebaran virus ini dengan menyajikan data yang diperbarui setiap harinya mengenai kasus COVID-19 pada laman utama *website* mereka selama beberapa bulan.

Gambar 1.1 Laman Utama *Tribunnews.com*



Sumber: *Tribunnews.com*

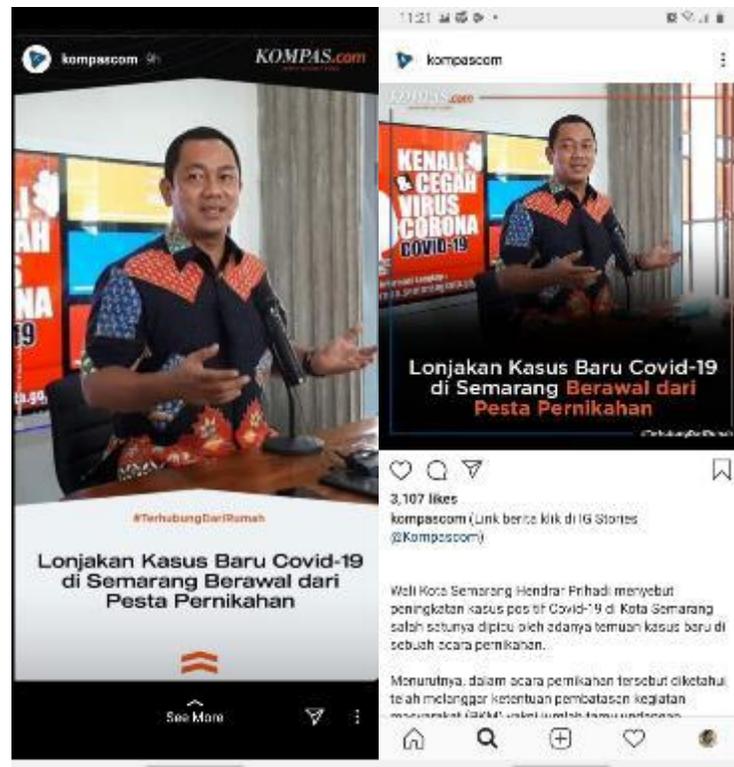
Gambar 1.1 menunjukkan laman utama pada web *Tribunnews.com* yang menunjukkan data terkait jumlah kasus COVID-19 di Indonesia. Pada tabel yang disajikan, terdapat empat data seputar kasus COVID-19, yaitu kasus positif COVID-19, jumlah pasien COVID-19 yang dirawat, jumlah pasien COVID-19 yang meninggal dunia, dan jumlah pasien COVID-19 yang berhasil sembuh. Selain *Tribunnews.com*, media lain yang juga menampilkan keempat data tersebut pada laman utama webnya adalah *Kompas.com*, *Tempo.co*, dan *Suara.com*. Hal ini merupakan salah satu contoh bentuk *agenda setting* media massa yang dikembangkan Maxwell McCombs dan Donald Shaw. *Agenda setting* adalah kondisi saat media massa memberikan bobot tertentu kepada suatu isu atau peristiwa yang diberitakan. Beberapa contoh *agenda setting* adalah intensitas atau keseringan sebuah topik diberitakan serta penempatan suatu topik di halaman depan (Fikri, 2016, p. 57). Penjelasan ini serupa dengan sikap beberapa media dalam menanggapi isu COVID-19, yaitu dengan meletakkan berita

seputar COVID-19 di laman depan *web* mereka dan setiap hari selama beberapa bulan menampilkan jumlah perkembangan kasus COVID-19 di Indonesia.

Selama tahun 2020, *Indonesia Indicator*(I2) mencatat bahwa terhitung sejak 1 Januari hingga 15 Desember 2020 jumlah pemberitaan yang berhubungan dengan isu COVID-19 mencapai 5.465.266 berita. Menurut direktur Komunikasi I2, jumlah ini cukup fantastis jika dibandingkan dengan jumlah produksi berita online pada tahun sebelumnya yang secara total berjumlah 10.042.063 berita. Artinya jumlah berita seputar COVID-19 pada tahun 2020 mencapai 54% dari total produksi berita tahun 2019 yang merupakan tahun pemilihan presiden. Sedangkan jumlah pemberitaan COVID-19 di tahun 2020 terhitung 27% dari total berita yang diproduksi di tahun 2020. Lonjakan produksi berita itu diduga karena COVID-19 mendorong tingginya produksi berita di tahun 2020 (Hafil, 2020). Menurut Wanta dan Ghanem, jumlah peliputan suatu isu memberikan isyarat kepada masyarakat mengenai topik apa yang penting dan topik apa yang kurang penting (Preiss, Gayle, Burrell, Allen, & Bryant, 2011, p. 37).

Selain pada laman web, media-media tersebut juga secara aktif menyebarkan berita terkait pertumbuhan kasus COVID-19 di Indonesia melalui media sosial. Unggahan yang dilakukan media-media tersebut biasanya terhubung dengan pemberitaan dari *website* mereka. Oleh karena itu, media tersebut menyantumkan *link website* pada unggahan media sosialnya seputar kasus COVID-19.

Gambar 1.2 Tangkapan Layar Unggahan Instagram *Kompascom*



Sumber: Instagram *Kompascom*

Gambar 1.2 merupakan tangkapan layar dari unggahan *Kompas.com* di akun Instagram mereka yang membahas seputar berita COVID-19. Bagian kiri merupakan tangkapan layar dari fitur *story* dari akun Instagram *Kompascom* dan bagian kanan merupakan tangkapan layar dari unggahan di *feeds Kompascom*. Pada unggahan di fitur *story*, *Kompas.com* menyertakan *link* yang dapat diakses dengan cara *swipe up* dan pada unggahan di *feeds* terdapat pemberitahuan seputar link pada kolom *caption*.

Pandemi COVID-19 juga mendorong pemerintah untuk menciptakan berbagai regulasi yang diharapkan dapat menghentikan laju persebaran kasus COVID-19 di Indonesia. Salah satu regulasi yang dibentuk pemerintah adalah Pembatasan Sosial

Berskala Besar (PSBB). PSBB di Jakarta sendiri mulai diberlakukan pada 10 April 2020 (Sutrisna, 2020). Penerapan PSBB ini berisikan peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat/fasilitas umum, pembatasan kegiatan sosial dan budaya, pembatasan moda transportasi, dan pembatasan kegiatan lain yang berhubungan dengan pertahanan dan keamanan (Yulika, 2020). Berita seputar pemberlakuan PSBB dan protokol kesehatan juga kerap diberitakan oleh berbagai media saat pertama kali aturan ini diberlakukan.

Meski media dengan konsisten menerbitkan pemberitaan seputar persebaran kasus COVID-19 dan kebijakan PSBB, masih ditemukan pihak-pihak yang melakukan pelanggaran, salah satunya adalah perkantoran. Dikutip dari *okezone.com*, selama dua pekan pemberlakuan PSBB ketat, perusahaan yang melanggar protokol kesehatan semakin meningkat setiap harinya. Dari total 581 perusahaan yang disidak, sebanyak 96 perusahaan/perkantoran ditutup sementara dikarenakan sebanyak 55 perkantoran terdeteksi adanya kasus COVID-19 dan 41 perusahaan tidak menjalankan protokol kesehatan (Setiyadi, 2020).

Selain perkantoran, pelanggar protokol kesehatan juga datang dari kalangan masyarakat yang didominasi anak muda. Dikutip dari *Sindonews.com*, sedikitnya terdapat 23.000 orang yang tercatat melakukan pelanggaran protokol kesehatan di wilayah Jakarta Barat dan 80% di antaranya merupakan anak muda (Yusuf, 2020). Oleh karena itu, peneliti menentukan populasi yang akan diteliti adalah masyarakat usia produktif (15-64 tahun) yang sudah mencakup anak muda dan pekerja kantoran.

Berdasarkan artikel yang diterbitkan oleh *detikhealth* pada 15 November 2020, terdapat 5 peristiwa kerumunan yang terjadi di saat pandemi, yaitu acara penutupan McD Sarinah pada bulan Mei, pembukaan kembali aktivitas olah raga di GBK pada bulan Juni, demo Omnibus Law pada bulan Oktober, penjemputan Habib Rizieq Syihab ke Indonesia di Bandara Soekarno-Hatta pada bulan November, dan perayaan pernikahan anak dari Habib Rizieq Syihab yang dilaksanakan bertepatan dengan hari Maulid Nabi Muhammad SAW pada 14 November 2020 (Dwianto, 2020). Kelima kasus kerumunan ini terjadi di wilayah Jabodetabek, yakni DKI Jakarta dan Tangerang Selatan. DKI Jakarta sendiri merupakan salah satu daerah yang seringkali berstatus zona merah COVID-19 dan bahkan menempati urutan pertama jumlah kasus COVID-19 di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa meski wilayahnya kerap berstatus zona merah, beberapa masyarakat masih melakukan pelanggaran protokol kesehatan, yaitu berkerumun.

Studi berbasis survei yang dilakukan LaporanCovid19.org untuk melihat persepsi risiko warga DKI Jakarta terhadap COVID-19 menunjukkan bahwa warga DKI Jakarta memiliki tingkat persepsi risiko terhadap COVID-19 yang “Agak Rendah” dengan *Risk Perception Index* (RPI) sebesar 3,30 dari skala 5. Hasil survei tersebut juga mengindikasikan besarnya kecenderungan warga DKI Jakarta dalam meremehkan pandemi COVID-19. Menurut survei tersebut, sebagian responden memiliki kepercayaan bahwa kemungkinan mereka tertular COVID-19 sangat kecil (LaporanCovid19, 2020).

Menurut studi berjudul “*A Descriptive Study of COVID-19: Risk Perception and Preventive Behavior in West Java, Banten and Jakarta. Advances in Health Sciences Research*” Permatasari menyatakan bahwa persepsi risiko merupakan penentu utama bagi seseorang untuk mempraktikkan perilaku yang protektif terhadap COVID-19, dan persepsi risiko yang tinggi berkaitan dengan perilaku pencegahan persebaran COVID-19 yang juga tinggi (Permatasari, et al, 2020, p. 481). Berdasarkan hasil studi tersebut, peneliti melihat adanya masalah jika persepsi risiko masyarakat tergolong rendah, maka perilaku pencegahan persebaran COVID-19 masyarakat juga akan rendah dan pandemi COVID-19 akan semakin sulit dikontrol.

Pemberitaan COVID-19 yang dilakukan media secara terus menerus dan persepsi risiko COVID-19 masyarakat Jakarta yang tergolong “agak rendah” mendorong peneliti berasumsi bahwa terpaan berita COVID-19 yang terus menerus menyebabkan masyarakat tidak sensitif lagi pada isu tersebut. Studi mengatakan bahwa liputan media mengenai masalah sosial yang dilakukan secara berulang-ulang dapat menyebabkan terjadinya desensitisasi atau penurunan respon emosional terhadap sesuatu yang negatif terkait laporan media tersebut. Fenomena ini terjadi pada masalah kesehatan, pasalnya seseorang menjadi lebih berhati-hati agar tidak terjangkit penyakit pada pemberitaan pertama terkait epidemik atau ancaman kesehatan. Akan tetapi, sensitivitas tersebut akan menurun seiring berjalannya waktu (Collinson, Khan, & Heffernan, 2015, p. 2). Berdasarkan studi tersebut, peneliti mencoba membuktikan apakah hal tersebut juga berlaku di masa pandemi COVID-19 atau tidak. Oleh karena itu peneliti mencari tahu

ada atau tidaknya pengaruh dari terpapar berita seputar COVID-19 terhadap persepsi risiko masyarakat terkait COVID-19.

Selain pemberitaan seputar COVID-19, ada juga informasi-informasi yang sudah terbukti merupakan hoaks atau informasi keliru yang tidak dapat diverifikasi kebenarannya terkait COVID-19. Salah satu informasi keliru yang banyak beredar di media sosial adalah klaim yang mengaku berasal dari UNICEF menyatakan bahwa virus corona akan mati di daerah panas dan minum air panas serta berjemur sinar matahari sudah cukup untuk pencegahan (Arnani, 2020). Tersebarnya informasi-informasi keliru tersebut dapat menyebabkan masyarakat memiliki pengetahuan yang salah dan keliru seputar COVID-19. Oleh karena itu peneliti mencari tahu seberapa besar tingkat pengetahuan masyarakat seputar COVID-19 dan ada atau tidaknya pengaruh dari tingkat pengetahuan ini terhadap persepsi risiko masyarakat terkait COVID-19.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Rendahnya persepsi risiko khalayak terhadap pandemi COVID-19 dan tingginya jumlah pelanggaran aturan terkait COVID-19 membuat peneliti berasumsi media massa kurang mampu memengaruhi khalayak untuk bersikap lebih waspada dalam menghadapi COVID-19. Jika hal ini terus berlanjut, maka peran media akan semakin tumpul dalam mempersiapkan masyarakat untuk waspada terhadap pandemi yang tengah berlangsung. Rendahnya persepsi risiko masyarakat dapat menyebabkan

pandemi COVID-19 terus berlangsung dan jumlah korban terus meningkat. Akan tetapi, ada juga kemungkinan bahwa khalayak yang tidak waspada dan melanggar aturan terkait COVID-19 tidak mengonsumsi berita atau informasi seputar COVID-19. Oleh karena itu, peneliti menyusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari terpaan berita dan pengetahuan seputar COVID-19 terhadap persepsi risiko COVID-19 masyarakat Jabodetabek?

1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

1. Seberapa besar terpaan berita, tingkat pengetahuan, dan persepsi risiko masyarakat Jabodetabek usia produktif terkait COVID-19?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari terpaan berita dan pengetahuan seputar COVID-19 terhadap persepsi risiko COVID-19 masyarakat Jabodetabek terkait?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui besaran terpaan berita, tingkat pengetahuan, dan persepsi risiko masyarakat Jabodetabek usia produktif terkait COVID-19.
2. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan dari terpaan berita dan pengetahuan seputar COVID-19 terhadap persepsi risiko COVID-19 masyarakat Jabodetabek.

1.5 KEGUNAAN PENELITIAN

A. Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis dari penelitian ini adalah menyediakan basis data untuk penelitian lebih lanjut seputar pengaruh terpaan berita terhadap persepsi risiko khalayak. Data dari hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meneliti seputar sikap khalayak terkait pandemi COVID-19 jika ternyata pandemi ini berlangsung lebih lama. Data-data yang dihasilkan dari penelitian ini dapat berupa data terpaan berita COVID-19 pada masyarakat Jabodetabek, Tingkat pengetahuan Masyarakat di Jabodetabek seputar COVID-19, dan pengaruh keduanya terhadap persepsi risiko COVID-19 masyarakat.

Penelitian ini juga memberikan penjelasan dan dapat memperkaya peneliti lain yang hendak menggunakan konsep pengetahuan, terpaan, persepsi risiko, dan juga seputar teori desensitisasi. Teori desensitisasi adalah teori yang mengasumsikan bahwa terpaan berulang dapat menyebabkan pengurangan respon emosional dan psikologis terhadap terpaan tersebut (Gentile, 2003, p. 79). Teori ini banyak digunakan pada penelitian seputar kekerasan dalam konteks media. Oleh karena itu, peneliti hendak mencari tahu apakah teori ini juga memberikan hasil yang serupa jika digunakan pada isu lain, yaitu ancaman kesehatan atau pandemi.

B. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah memberikan gambaran bagi media mengenai pengaruh dari terpaan berita seputar COVID-19 yang menjadi perhatian sebagian dari mereka terhadap persepsi risiko khalayak. Penelitian ini dapat menjadi evaluasi dari pemberitaan COVID-19 yang dilakukan media-media tersebut. Evaluasi tersebut dapat menunjukkan apakah peran media sudah berjalan dengan efektif atau belum.

C. Kegunaan Sosial

Penelitian ini dapat memberikan gambaran seputar persepsi risiko masyarakat di Jabodetabek terhadap COVID-19. Dari hasil penelitian, jika ternyata persepsi risiko khalayak sudah cukup tinggi maka pemerintah dapat menentukan kebijakan yang tepat bagi daerah Jabodetabek seperti pelonggaran PSBB agar perekonomian bisa tetap berjalan. Namun jika ternyata tingkat persepsi risiko khalayak masih minim dan mengkhawatirkan, masyarakat Jabodetabek lain dapat mengantisipasi kemungkinan masyarakat yang memiliki persepsi risiko rendah sehingga dapat lebih mempersiapkan diri saat terpaksa melakukan aktivitas di luar rumah.

1.6 KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan dari penelitian ini pada pengukuran variabel X2 atau pengetahuan responden seputar COVID-19. Keterbatasan terletak pada teknik pengumpulan data

berupa kuis dengan pilihan ganda yang hasil akhirnya mungkin kurang akurat. Ketidakakuratan tersebut dapat terjadi jika responden yang tidak mengetahui jawaban dari suatu pertanyaan dan memilih untuk menjawab dengan asal ternyata secara tidak sengaja memilih jawaban yang benar. Hal ini dapat memberikan hasil yang kurang akurat dalam penilaian tingkat pengetahuan responden.

Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah survei dengan kuesioner. Kuesioner disebarkan secara digital, oleh karena itu, peneliti tidak dapat mengetahui apakah responden menjawab kuesioner dengan sungguh-sungguh atau tidak. Jawaban yang tidak sungguh-sungguh dapat mengurangi akurasi dari penelitian ini.